

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 3 | Nomor 1 | Maret 2018

KETUHANAN DAN KEMANUSIAAN YESUS KRISTUS BERDASARKAN INJIL YOHANES 1:1-18

Laurens Tutupoly

Sekolah Tinggi Theologi Berita Hidup Surakarta
laurenstutupoly@gmail.com

Abstract: *This article is a description of the divinity and humanity of Jesus Christ. Based on the Gospel of John 1: 1- 18. The purpose of this paper is to show evidence of the divinity and humanity of Jesus Christ. The main points of discussion in this paper are the eternity of the Word / Christ; Unity of the Word and God; All things are made by the Word; Jesus Christ (the Word) is the Sustainer; The Word (Jesus Christ) is the Final Destination; Jesus Christ is the Giver of eternal life; The Word becomes man; Jesus incarnation for the work of salvation*

Keywords: *Divinity of Crist, Humanity of Crist, Incarnation*

Abstrak: *Artikel ini adalah sebuah deskripsi mengenai ketuhanan dan kemanusiaan Yesus Kristus. Didasarkan pada Injil Yohanes 1: 1- 18. Tujuan penulisan ini adalah untuk memperlihatkan bukti ketuhanan dan kemanusiaan Yesus Kristus. Adapun pokok-pokok pembahasan dalam penulisan ini adalah keabadian Firman/Kristus; Kesatuan Firman dan Allah; Segala Sesuatu dijadikan oleh Firman; Yesus Kristus (Firman) adalah Sang Pemelihara; Firman (Yesus Kristus) adalah Tujuan Akhir; Yesus Kristus adalah Pemberi hidup kekal; Firman menjadi manusia; Inkarnasi Yesus untuk karya keselamatan*

Kata Kunci: *Ketuhanan Yesus, Kemanusiaan Yesus, Inkarnasi*

PENDAHULUAN

Bermula dari Yohanes 1:1 dan 14, kata “Firman” adalah istilah yang dipakai oleh rasul Yohanes untuk menjelaskan pribadi Yesus yang datang ke dunia ini sebagai Allah.¹ Dalam Perjanjian Baru, istilah Firman digunakan kira-kira 330 kali dan memiliki arti sebagai berikut: “kata”, “hal”, “akal”. Berdasarkan konteks, penjelasan kata “Firman”, istilah “Firman” ini bertujuan untuk menunjukkan keberadaan Yesus.

Yohanes menjadikan istilah “Firman” dalam Perjanjian Lama (davar) sebagai latar belakang untuk menjelaskan Yesus Kristus di masa lampau sebagai Sang Firman. Perjanjian Lama membuktikan bahwa Sang Firman juga terlibat dalam penciptaan, pewahyuan dan keselamatan.

PEMBAHASAN

Keabadian Firman /Kristus

Dalam Yohanes 1: 1-18, penggunaan istilah “adalah” dipakai sebanyak 11 kali. Istilah “adalah” merupakan kata kerja yang memiliki penekanan “waktu yang tak terbatas” atau kegiatan yang terjadi terus menerus.² Kata kerja yang digunakan ini untuk menegaskan kondisi kekal, artinya keberadaan Firman itu dikekalkan masa lampau tidak pernah tidak ada. “Firman” tidak memiliki awal, tidak pernah dimulai dari suatu titik, juga tidak pernah diciptakan. “Firman” ini tidak dibatasi oleh suatu titik dimasa yang akan datang, ini artinya “Firman” memiliki kekekalan di masa yang akan datang.

¹ Merrill F. Unger, *Unger's Bible Dictionary* (Chicago : Moody Press, 1981), 664.

² Fritz Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1980), 217.

Kesatuan Firman/Kristus dan Allah

Kesatuan antara Firman dan Allah (Bapa) tidak saling mengurangi sifat keilahian masing-masing pribadi. Kesatuan itu dinyatakan melalui istilah “pros.” Kesatuan itu adalah ciri kealahan dari Firman dan Allah (Bapa), meskipun ada kesatuan namun tidak saling mengurangi hakekat keduanya. Dasar pemahamannya adalah penggunaan artikel “ho” untuk istilah “logos” dan “ton” untuk “theon,” dasar pemahaman inilah yang menunjukkan adanya perbedaan identitas namun keduanya tetap Esa. Untuk memahami bahwa Logos (Kristus) adalah Allah, maka pernyataan anak kalimat “Firman itu adalah Allah” sangat penting. Dalam konteks Yohanes 1:1 “tidak boleh menggunakan kata sandang, karena akan mengarah kepada arti yang salah. Seperti pemahaman bahwa Allah yang Esa menyatakan diri dalam tiga wujud.”³ Hal ini akan sampai pada kesimpulan bahwa Logos (Kristus) tidak sempurna. Jelaslah pemahaman ini tidak sesuai dengan konteks Yohanes 1: 1. Oleh karena itu penulis (Yohanes) tidak menggunakan artikel untuk kata “theos”. Memang istilah “theos” memiliki potensi untuk ditafsirkan “ilahi”, namun tafsiran ini sulit untuk dipertanggungjawabkan. Penulis (Yohanes), sepanjang penulisannya dalam Injil *Yohanes* tidak pernah menggunakan istilah yang menunjukkan sifat “ilahi”, mengapa? Karena Yohanes sedang berbicara tentang pribadi Allah dan pribadi Logos (Kristus). Kata “theos” tidak pernah ditafsirkan “ilahi”, karena untuk istilah “ilahi” gramatikal Yunani selalu menggunakan kata “theios, bukan “theos”.⁴ Ketidakhadiran kata “theio” dalam

³ Robert Hanna, *Grammatical Aid to the Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker Book House, 1983), 147.

⁴ Leon Morris, *The Gospel according to John* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1981), 522.

penulisan Yohanes menunjukkan Yohanes memang ingin menyatakan bahwa Logos (Kristus) adalah Allah dan tidak kurang sedikitpun.

Logos (Kristus) adalah Allah secara utuh. Logos bukan bersifat ilahi, karena ketuhanan Yesus Kristus harus dinyatakan secara utuh. Keaslian ketuhanan Yesus Kristus dinyatakan melalui kata “theos.”⁵ Anak kalimat yaitu “Firman itu adalah Allah” telah begitu terang benderang memberikan penekanan bahwa Yesus Kristus adalah Allah. Pemahaman ini pun mengandung arti bahwa Yesus adalah Allah sejak kekekalan masa lampau dan juga kekekalan di masa depan. Kebenaran yang menyatakan Yesus Kristus adalah Allah berdasarkan Yohanes 1:1 harus diterima sebagai kebenaran yang mutlak.

Segala Sesuatu Dijadikan oleh Firman

Kata “dia” (oleh) lebih tepat diterjemahkan “melalui”, makna kata depan ini adalah pengantara, namun tidak menjadikan posisi Firman (Kristus) lemah sebagai Allah. Kata depan “dia” dipakai untuk menyatakan pekerjaan Allah sebagai pengantara, jika dikaitkan dengan Kristus. Pengertian bahwa Allah sebagai pengantara dalam ciptaan merupakan konsistensi dalam kaitan kedua Pribadi yaitu Bapa dan Anak (Yesus Kristus) sangat penting. Baik Bapa maupun Anak (Yesus Kristus) ada dalam pekerjaan penciptaan. Posisi Yesus (Logos) sebagai pengantara Allah dalam melaksanakan penciptaan, bukan berarti Yesus Kristus lebih rendah daripada Allah Bapa. Posisi Yesus sebagai agen dalam penciptaan juga menyatakan fungsi Yesus Kristus sendiri sebagai

⁵ William Hendriksen, *New Testament Commentary* (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 69.

oknum dalam kedua dalam Tritunggal Allah. Yesus adalah Yang Utama, istilah “dia” memiliki arti “penyebab Utama”. Dalam teks Yunani penempatan

“preposisi” menekankan agen kedua, (yang pertama Allah Bapa), tetapi terkadang kata ini digunakan langsung untuk Allah. Artinya Yesus Kristus bukan alat Allah yang pasif, tetapi sebagai agen yang bekerja sama. Dalam Yohanes 1:1 dan Kejadian 1:1 merupakan dua bagian Alkitab yang menjelaskan bahwa Yesus Kristus (Logos) adalah Allah yang menciptakan segala sesuatu. Pandangan Yohanes bahwa Yesus Kristus (Logos) adalah Sang Pencipta merupakan pandangan yang sangat menyeluruh dan akurat, artinya tidak menyalahi alur pemikiran Alkitab. Bukti hubungan secara linear antara Yohanes 1:1 dan Kejadian 1:1 adalah anak kalimat “Pada mulanya”, kedua bagian ini menggunakan kata “Allah” sehingga kedua ayat tersebut dapat dihubungkan secara linear. Kedua ayat ini dapat menjadi bukti bahwa Yesus Kristus (Logos) adalah Pencipta.

Yesus Kristus (Firman) adalah Sang Pemelihara

Yesus Kristus adalah Allah sejak di keabadian masa lampau sampai di kekekalan yang akan datang. Tetapi Yesus Kristus juga adalah Sang Pencipta baik yang kelihatan maupun yang yang tidak kelihatan (Yohanes 1: 3). Allah Tritunggal adalah pencipta yang tidak membiarkan ciptaanNya, tetapi memperhatikan dan memelihara ciptaanNya. Perlu dipahami bahwa Firman (Yesus Kristus) adalah kekal, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Firman itu sudah ada sejak di keabadian masa lampau dan keberadaannya terus ada sampai di keabadian masa yang akan datang dan tidak pernah tidak ada (Yohanes 1: 1 – 2). Allah Tritunggal yang mahahadir ini tidak mungkin

membiarkan ciptaannya berjalan sendiri tanpa pengawasan dan kendali dari Allah. Yesus Kristus (Firman) adalah Pribadi yang kekal, eksistensiNya mengharuskan Dia melakukan tindakan pemeliharaan terhadap seluruh ciptaanNya demi mengekspresikan karakterNya dan membuktikan bahwa Dia adalah Pribadi yang ada dan tidak pernah tidak ada.

Dalam Yohanes 1: 3 digunakan kata “*gegonen*” dalam bentuk perfek, kata ini mengindikasikan arti bahwa Firman itu tidak diam, tetapi aktif. Allah tidak pernah berdiam diri, Allah selalu aktif memelihara ciptaanNya. Walaupun ciptaanNya merasa seolah-olah Allah membiarkan ciptaanNya berjalan sendiri. Pemeliharaan Logos (Yesus Kristus) ini didasarkan pada segala sesuatu yang diciptakan dan ciptaanNya memiliki keterkaitan. Prinsip kesinambungan ini tidak bisa dipisahkan dari karakter Allah sebagai Pemelihara. Karya Firman dalam ciptaanNya yaitu menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada (*exnihile*), adalah pernyataan yang sangat tegas dan sangat menentukan terkait karakter maha kuasa dan maha berdaulat Allah. Allah (Firman = Yesus Kristus) itu tetap konsisten dalam memelihara ciptaanNya.

Dalam Yohanes 1: 4, 5, dijelaskan tentang pemeliharaan oleh Firman dalam kehidupan termasuk keselamatan “di dalam Dia ada hidup” (*en auto zoe en*) yaitu termasuk keselamatan hidup kekal. Semua ciptaan Allah baik manusia maupun ciptaan lainnya sangat bergantung pada pemeliharaan Allah. Dalam Yohanes 1: 4, mengandung arti sebagai berikut, Firman adalah Yesus Kristus) sumber kehidupan baik secara rohani maupun jasmani. Arti berikutnya adalah kehidupan yang terus menerus dipelihara oleh Firman (Yesus Kristus) bukan saja manusia diberi keselamatan hidup kekal, tetapi juga manusia dipelihara dalam keberlangsungan hidupnya. Hal ini ditunjukkan melalui istilah “*en*” yang artinya keberadaan masa lampau dan berlanjut terus

menerus. Kata “*zoe*” artinya hidup yang berkualitas dan bersumber dari Firman (Yesus Kristus).

Jika dianalisa secara kontekstual (hubungan antar ayat), Yesus berkata dalam Yohanes 5: 17, “Bapaku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga.” Pernyataan Yesus ini membuktikan bahwa Allah Tritunggal tidak pernah berhenti dalam hal pemeliharaan ciptaanNya. Dalam Yohanes 1: 4-18, Logos (Yesus Kristus) melaksanakan misi Allah Tritunggal yaitu menjadi penebus manusia yang percaya kepadaNya melalui iman sehingga memperoleh keselamatan hidup yang kekal.

Yesus Kristus adalah Tujuan Akhir

Penulis surat Kolose mengatakan “...segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia” (Kolose 1: 16), artinya adalah segala sesuatu baik yang terlihat secara kasat mata maupun yang tidak terlihat secara jasmani, ini bisa berarti segala sesuatu yang ada di alam roh, tapi juga segala sesuatu yang ada dalam diri manusia (jiwa, perasaan, pikiran, intuisi, kata hati dan sebagainya), segala sesuatu yang diciptakan oleh Firman (Yesus Kristus), semua itu adalah untuk mencapai tujuan-tujuan akhir dari Firman (Yesus Kristus). Yohanes 1:3, 4 tidak secara eksplisit menegaskan bahwa Firman (Yesus Kristus adalah tujuan akhir dari ciptaanNya, tetapi secara implisit bisa diamati. Keberadaan Logos (Yesus Kristus) sebagai tujuan akhir ciptaan, merupakan sesuatu yang sangat prinsip. Hal ini disebabkan oleh kesinambungan penciptaan dan pemeliharaan saling terkait satu dengan lainnya.

Penetapan oleh Allah terkait tujuan dari ciptaanNya harus tercapai walaupun manusia dalam kondisi berdoa, karena Allah telah menetapkan tujuanNya jauh sebelum dunia diciptakan. Allah tidak mungkin memungkiri penetapanNya dalam segala sesuatu. Rasul Yohanes juga menegaskan hubungan pemeliharaan Allah dengan keselamatan. Karena hal ini merupakan bagian dalam proses pencapaian tujuan akhir dari Logos (Yesus Kristus). Harapan Allah adalah keserasian kehidupan ciptaan-Nya dengan Logos (Yesus Kristus), demi kemuliaan Allah. Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Roma bahwa “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia : Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.” Dalam hal ini rasul Paulus memiliki konsep yang jelas tentang penciptaan. Arti dari “Tujuan Akhir” yang disebutkan di atas adalah rencana Logos = (Kristus = Allah) bagi dunia ini sangat besar dan indah, oleh karena itu rasul Paulus memuji Allah, hanya Dia (Logos/Kristus/Allah) yang layak menerima pujian, hormat, kemuliaan dan keagungan sampai selama-lamanya. Kemuliaan yang memiliki sifat abadi. Dalam konteks surat rasul Paulus kepada jemaat di Filipi, dijelaskan bahwa Kristus telah merendahkan diriNya, mengambil rupa seorang hamba dan menjadi manusia. Inilah tujuan akhir dari segala yang diciptakan oleh Logos/Kristus/Allah yaitu menerima kemuliaan, hormat, pujian, keagungan dari ciptaanNya. Prinsip ini didukung oleh surat rasul Paulus kepada jemaat di Kolose, Paulus berkata, “...untuk Dia...” (*eis auton*). Istilah “*eis*” memiliki arti bahwa Yesus Kristus adalah Tujuan Akhir dari segala ciptaanNya, segala sesuatu bergerak maju mengarah dan menuju hanya kepada Kristus.⁶

Yesus Kristus adalah Sumber Hidup Kekal

⁶Curtis Vaughan, “Colossians, *The Expositor’s Bible Commentary*. Penyunting, Frank E. Gaebelin (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1978), 11, 182.

Jika dicermati dalam Yohanes 1: 4, “Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia’ (*en auto zoe kai he zoe en to fes ton antropen*). Kata yang digunakan oleh Yohanes adalah “*zoe*” artinya “hidup”, kata ini memiliki bentuk nominatif feminim tunggal. Artinya hidup kekal, hidup yang bersumber

dari Logos/Kristus/Allah, orang yang telah menjadi percaya kepada Yesus Kristus akan memiliki “hidup” jenis ini. Hidup (*zoe*) ini telah disediakan oleh Yesus Kristus di masa yang akan datang. Dalam kematian, setiap orang yang mendengar perkataan Yesus Kristus dan percaya kepada Allah yang mengutusNya, “ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup”. Yesus juga mengajar tentang “kehidupan dan terang” dalam Yohanes 8: 12; Yohanes 1: 4. Yesus Kristus juga mengajarkantentang hukuman dan hidup kekal (Yohanes 3: 15, Yoh.10: 28, Yoh. 3: 36, Yoh. 5:24, Yoh. 6: 40). Yesus juga mengajarkan tentang air hidup dan roti hidup.Inilah seluruh konteks pembicaraan Yohanes dalam Injil Yohanes ketika dia berbicara tentang “hidup”.Berdasarkan pemahaman di atas, artinya istilah “hidup” mengindikasikan kesempurnaan Yesus Kristus yang adalah Logos/Allah yang hidup. Hidup kekal yang ada di dalam Yesus Kristus bersifat permanen, hidup itu tidak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang, jika seseorang telah menerima “hidup kekal” yang dari Yesus Kristus. Ketika Yesus bangkit dar kematian, maka “hidup” yang ada di dalam Yesus Kristus itu semakin dipertegas kualitasnya bahwa, kehidupan yang bersumber dari Yesus Kristus tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dari luar Diri-Nya. Oleh karena itu, “hidup kekal” yang dimiliki oleh orang percaya (yang diberikan oleh Yesus Kristus) tidak bisa batal, dengan kata lain keselamatan itu bersifat permanen.

Prinsip yang dinyatakan dalam Yohanes 1: 4 adalah hidup itu berasal dari Firman/Kristus/Allah.Firman memiliki hidup dan hidup itu ada di dalam

pribadi Firman/Kristus/Allah, bukan berasal dari luar diriNya. Firman adalah penyebab segala sesuatu ada. Yohanes 1: 1 – 3 adalah bagian yang sangat penting untuk memahami tentang keberadaan Firman sebagai sumber kehidupan. keTUHANan Yesus Kristus/Logos yang menjadikan dan memelihara segala sesuatu merupakan suatu hal yang absolut, tidak dapat dibantah, tidak boleh dibantah. Dalam Yohanes 1: 4 terdapat dua istilah penting yang menegaskan keTuhanan Yesus Kristus, yaitu “en” artinya “ada” dan “en auto” artinya “dalam Dia.” Penulis Injil Yohanes memiliki kepastian konsep yang jelas tentang “hidup.” Yohanes mengatakan bahwa “hidup” itu “dalam Dia” bukan melalui Dia. Hidup itu bersifat abadi/kekal karena berada didalam Logos/Kristus yang adalah Allah yang kekal. Hal ini ada kaitannya dengan penggunaan “en.” “Hidup” yang dimaksudkan oleh Yohanes adalah juga hidup secara sempurna walaupun masih berada di dalam dunia ini. Artinya hidup yang berkenan kepada Allah Tritunggal dan hidup itu hanya ditemukan didalam Yesus Kristus, hidup itu tidak mungkin ditemukan diluar Yesus Kristus/Logos.

Firman Menjadi Manusia

Ungkapan “...telah menjadi manusia...” (sarks egeneto), Yohanes menjelaskan bahwa Firman yang berinkarnasi itu menjadi “daging” bukan “manusia”. Kata “sarks” sangat penting dan istilah ini juga sangat tepat bagi Yohanes untuk menjelaskan bukti bahwa Firman itu secara murni menjadi manusia sejati yang memiliki daging asli. Keberadaan Firman sebagai daging ini menunjukkan kemanusiaan Yesus Kristus yang adalah manusia sejati/asli. Firman yang menjadi manusia adalah suatu rahasia yang agung. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kelahiran Yesus Kristus adalah

suatu kebenaran yang tidak mungkin diselidiki oleh akal manusia. Kebenaran ini hanya bisa/ boleh disembah dan sujud dengan takut dan gemetar. Hanya iman seperti Yohanes yang dapat melihat kemuliaanNya, yang penuh kasih karunia dan kebenaran.

Sekalipun kelahiran Yesus Kristus adalah suatu rahasia yang agung, namun disepanjang abad yang telah berlalu, ada banyak orang yang ingin memahami rahasia tersebut. Ada usaha-usaha untuk menjelaskan rahasia ini. Ada kelompok orang yang percaya bahwa tubuh jasmani Yesus Kristus tidak nyata, tubuh jasmani Yesus Kristus tidak sungguh-sungguh memiliki kualitas yang sama dengan manusia. Ada yang berpendapat sifat manusia Yesus itu kurang sempurna. Sifat manusia Yesus itu tidak komplit karena hanya memiliki pengaruh manusiawi. Ada pula yang membatasi kemanusiaan Yesus yaitu kemanusiaan Yesus Kristus dimulai dari kelahiranNya sampai saat Yesus dibaptis, dari saat dibaptis sampai dengan disalib, Yesus memiliki sifat keilahian. Dan pada saat Yesus berada di atas kayu salib maka itu adalah manusia Yesus.

Semua usaha ini jelas/pasti bertentangan dengan Alkitab. Alkitab memberitakan bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia (daging), dan bahwa didalam Kristus telah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan kealahan, artinya seluruh hakekat Allah dinyatakan didalam diri Yesus Kristus. Didalam diri Yesus Kristus, Allah Bapa memperkenalkan diriNya secara sempurna. Penulis Ibrani berkata : "Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah..." (Ibrani 1: 3). Siapa telah melihat Yesus, ia telah melihat Bapa (Yohanes 14: 9). "*Sark's Egeneto*" memang tidak mungkin dapat diselidiki oleh akal manusia. Dalam Lukas 1: 35, malaikat Gabriel berkata kepada Maria:

“Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah yang mahatinggi akan menaungi engkau.” Kata “menaungi” yang digunakan disini sama dengan kata yang digunakan oleh Lukas dalam menjelaskan bahwa ketika Yesus berada di atas gunung dan awan “menaungi” mereka yaitu Yesus, Petrus, Yohanes dan Yakobus (Lukas 9: 28 dan 34). Kata ini juga digunakan dalam Keluaran 40: 34 yang menyebutkan bahwa ada awan yang menutupi Kemah Pertemuan dan kemuliaan Tuhan memenuhi kemah Suci. Ungkapan “menaungi” merupakan istilah yang memberikan penekanan atau indikasi kepada kuasa misteri Logos. Oleh karena itu, Lukas berkata “Roh Kudus akan turun atas maria dan kuasa Allah akan menaungi dia”, itu artinya Roh Kudus mempersiapkan Maria untuk tugas yang dikaruniakan Allah kepadanya. *Sarks egeneto* itu adalah bukti kemahakuasaan Allah. Allah berkuasa dan berdaulat memakai cara apapun, Allah berkuasa dan berdaulat memakai cara yang berbeda sama sekali dengan cara yang biasa dialami manusia ketika lahir ke dunia ini. *Sarks egeneto* itu hanya dialami oleh Logos saja. Hal itu hanya dapat dimengerti berdasarkan iman. Logos yang menjadi manusia, bukan atas kehendak manusia. Yesus dilahirkan bukan atas keinginan biologis manusia. Yesus Kristus yang telah ada sebelum dilahirkan, hanya dapat menjadi “daging” (manusia) melalui kelahiran seorang anak dara. Firman itu lahir dengan memakai manusia sebagai perantara. *Sarks egeneto* memang suatu misteri besar dan agung yang hanya dapat disembah dan diimani.

Inkarnasi Logos dalam pernyataan Yohanes yaitu “*eskenosen hemin*” (diam diantara kita). Istilah “diam” (*eskenosen*) mempunyai struktur aoris indikatif aktif orang ketiga tunggal adalah kata kerja. Bentuk aoris disini menjelaskan suatu tindakan yang terjadi pada waktu tertentu. Hal ini berbicara tentang manifestasi yang tanpa waktu. *Eskenosen* ini muncul hanya dalam Yohanes 1: 14 dan kitab Wahyu. *Eskenosen* adalah bentuk istilah yang digunakan untuk

menyatakan bahwa Logos mengambil tempat didalam “daging” (sarks). “Daging” Yesus (Logos adalah tempat yang baru untuk menyatakan kehadiran Allah di atas bumi.⁷ Secara tegas “*eskenosen*” menyatakan bahwa

Firman sungguh menjadi daging dan “daging” adalah tempat berdiamnya Allah didalam Yesus Kristus secara jasmani. Inkarnasi Logos/Kristus merupakan manifestasi Allah kepada manusia, supaya melalui Yesus Kristus, manusia dapat melihat dan mengenal Allah (Yoh. 1: 18). Ungkapan “diantara kita” (*en hemin*), secara khusus menunjuk kepada Yohanes sendiri dan saksi-saksi mata lainnya yaitu para murid Yesus.

Inkarnasi Logos/Yesus untuk Karya Penyelamatan

Istilah “*elthen*” adalah kata kerja yang mengidikasikan inkarnasi Logos/Yesus (Yohanes 1: 10). Ungkapan “*ta idia*” dan “*hoi ideoi*” menjelaskan harta kepunyaan seseorang. Namun “*hoi idioi*” lebih menekankan orang Israel sebagai umat Allah. Jika diamati, inkarnasi Logos/Yesus bukan saja untuk bangsa Israel, tetapi secara eksplisit penegasan Alkitab bahwa Yesus datang ke dalam dunia ini untuk “semua bangsa” (Roma 3: 23-26). Dalam Yohanes 1: 12 dikatakan “Tetapi semua orang yang menerimanya diberinya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam namanya. “Ungkapan “semua orang” adalah “*hosoi*”, istilah ini menekankan pada pribadi (Yohanes 1: 12). Ini artinya, masing-masing pribadi memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap Allah. Baik yang berasal dari bangsa Yahudi, maupun yang berasal dari non Yahudi. Allah memberi kesempatan kepada semua bangsa non Yahudi untuk memperoleh anugerah keselamatan.

⁷Cleon L. Rogers Jr dan Cleon L Roger III, *The New Linguistic Exegetical Key to the Greek Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1998), 177.

Alkitab secara tegas mengatakan, keselamatan tersebut hanya dapat dimiliki oleh setiap orang yang “menerima” dan “percaya” kepadanya. Memang kedua istilah ini memberikan makna keterkaitan dengan keselamatan. Namun istilah “menerima” (*elabon*) adalah kata kerja yang berbentuk aoris aktif indikatif, artinya tindakan menerima Yesus Kristus hanya terjadi pada waktu tertentu saja, menerima Yesus Kristus hanya satu kali saja dalam hidup seseorang (*elabon*). Berbeda dengan istilah “percaya” (*pisteuousin*) kata ini memiliki struktur kini partisip aktif indikatif, yang diikuti dengan preposisi “eis.” Hal ini menunjukkan kepada suatu komitmen kepada Yesus Kristus harus aktif dan setiap hari.

KESIMPULAN

Konsep tentang ketuhanan dan kemanusiaan Yesus Kristus adalah sebuah doktrin yang sangat penting dan tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan orang Kristen. Kekristenan yang sejati adalah memiliki ciri yaitu berpusat kepada Yesus Kristus. Jika ada seorang Kristen yang tidak mengakui keberadaan Yesus Kristus, artinya orang tersebut bukan orang Kristen, bukan saja tidak ada kekristenan dalam dirinya, tapi orang tersebut bukan orang Kristen. Yesus Kristus adalah dasar keberadaan dan ketergantungan orang Kristen.

Ketuhanan Yesus Kristus memberikan kepada orang percaya pengharapan dari sehari ke sehari. Yesus Kristus adalah sumber kekuatan dan sukacita orang yang menaruh pengharapannya dari waktu ke waktu. Oleh karena Yesus itu Tuhan, maka kita bisa menyerahkan seluruh hidup kita kepada Tuhan Yesus. Hidup masa lalu, hidup masa kini dan hidup masa yang

akan datang. Melalui Yesus Kristus kita bisa mengenal Bapa di surga (Yohanes 1: 18).

DAFTAR PUSTAKA

Evangelical Dictionary of Theology, Grand Rapid: Baker Book House, 1989

J.N. Birdsall dan R.H. Mounce. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Konunikasi Bina Kasih, 1982

Matthew, Poole. *A Commentary on the Holy Bible*. London: The Banner of Truth Trust, 1969.

J.T.Manley. "Elohim" dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1982.

Charles C. Ryrie. *Theologi Dasar*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986

Exegetical Dictionary of the New Testament. Grand Rapid: Eerdmans Publishing Company, 1981.

Walter Bauer's, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literatur*. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.

The Wycliffe Bible Commentary. Chicago: Moody Press, 1962.

Theological Dictionary of the New Testament. Grand Rapid: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1969.